

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kedokteran gigi adalah pendidikan yang terdiri dari tahapan pendidikan akademik dan pendidikan profesi. Tujuan pendidikan kedokteran gigi adalah menghasilkan lulusan dokter gigi yang kompeten dan profesional dalam penguasaan ilmu kedokteran dan ilmu kedokteran gigi, serta terampil dalam menjalankan praktik kedokteran gigi dengan mempertimbangkan etika dan menggunakan pendekatan holistik serta humanistik terhadap pasien. Metode pembelajaran yang diterapkan di institusi pendidikan kedokteran gigi yaitu metode *active learning* dan *student centered learning*. Metode ini dapat membantu mengembangkan kualitas belajar mandiri, memacu mahasiswa belajar terus menerus dan berfikir secara kritis serta analitis sesuai *Evidence Based Dentistry*. Metode yang dimaksud antara lain *small group discussion*, *role play* dan simulasi, *discovery learning*, *self directed learning*, *cooperative learning*, *collaborative learning*, *contextual instruction*, *problem based learning*, *case study and case report*, *skills lab*, dan *scientific session* (KKI, 2012).

Keberhasilan proses pembelajaran pada pendidikan kedokteran gigi ditentukan oleh ujian, yang dapat menjadi umpan balik atas pencapaian kemampuan mahasiswa terhadap proses pendidikan. Ujian pada mahasiswa kedokteran terdiri dari dua tahap, yaitu tahap sarjana kedokteran dan tahap

profesi dokter (KKI, 2012). Ujian juga memiliki efek negatif pada mahasiswa, seperti yang dikatakan oleh Novitarum, dkk (2008) ujian merupakan salah satu *stressor* yang sering dialami oleh peserta didik, dan *stressor* tersebut menyebabkan tubuh meresponnya dalam bentuk perasaan cemas.

Kecemasan adalah keadaan emosi dan perasaan tidak nyaman yang dirasakan individu dan merupakan pengalaman samar – samar disertai perasaan tidak berdaya dan tidak menentu yang disebabkan hal yang belum jelas (Annisa, 2016). Kecemasan dan depresi merupakan gangguan mental yang paling sering terjadi (Idaini dkk, 2009). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 prevalensi penduduk Indonesia mengalami gangguan mental emosional secara nasional seperti gangguan kecemasan sebesar 6% untuk 15 tahun keatas atau sekitar 14 juta orang (Kementrian Kesehatan RI, 2013). Kecemasan merupakan proses normal yang terjadi pada manusia, namun menjadi masalah ketika kecemasan tersebut mulai mengurangi kualitas hidup seseorang dengan cara mengganggu kehidupan sehari – hari. Kecemasan dapat menyebabkan menurunnya konsentrasi dalam pendidikan yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang rendah dan memicu depresi pada mahasiswa. Depresi dapat memicu seseorang untuk melukai diri sendiri maupun bunuh diri (Thinagar dan Westa, 2017).

Kecemasan dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif berupa kewaspadaan individu terhadap suatu bahaya yang belum terjadi, sedangkan pengaruh negatif mempengaruhi kapasitas kognitif yang menyebabkan tubuh memberikan respon sebagai respon *flight or flight*.

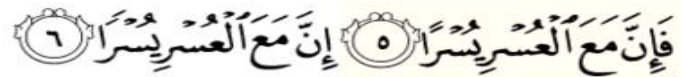
Respon tersebut memiliki efek yang tidak sejalan dengan fungsi otak, sehingga menyebabkan gangguan konsentrasi dan penurunan ingatan jangka pendek (Idaini dkk, 2009). Fungsi kognitif yang terhambat yang disebabkan oleh kecemasan dapat mempengaruhi performa ketika ujian (Amir dkk, 2016).

Kecemasan yang tidak ditangani akan mengakibatkan khawatir, tidak tenang, ragu, bimbang, memandang masa depan dengan was-was, kurang percaya diri, gugup di depan umum, suka menyalahkan orang lain, gerakan serba salah, tidak tenang bila duduk, gelisah, mudah tersinggung, dalam mengambil keputusan sering diliputi rasa bimbang dan ragu (Hawari, 2013). Kecemasan menjadi salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, faktor lainnya yaitu eksternal yang berasal dari luar individu seperti faktor lingkungan (Zulkarnain dan Nofliadi, 2009). Beban pikiran yang banyak, kurangnya persiapan belajar sebelum ujian, aktifitas fisik yang kurang dan tingginya harapan orangtua menjadi faktor yang berkontribusi dalam menyebabkan kecemasan pada ujian (Simran dkk, 2015).

Penelitian yang dilakukan Rofi'i (2015) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dengan prestasi belajar matematika siswa SMK. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran Udayana, didapatkan 76,9% mahasiswa mengalami kecemasan sedang dan 23,1% mengalami kecemasan ringan, namun tidak ada mahasiswa dengan kecemasan berat. Proporsi kecemasan ringan lebih tinggi dibanding kecemasan sedang pada kelompok yang lulus ujian (92% dan 8%), sementara proporsi kecemasan ringan lebih rendah dibanding kecemasan sedang

pada kelompok yang gagal dalam ujian (6,7% dan 93,3%). Dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi hasil ujian (Thinagar dan Westa, 2017). Davidoff mengatakan seperti dikutip oleh Utami (2011) bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan seringkali mengalami hal yang tidak di inginkan saat ujian. Mereka tidak dapat mengingat pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, kecemasan dapat mempengaruhi pemberian kode, penyimpanan, atau mengingat kembali.

Mahasiswa tidak perlu terlalu cemas dalam menghadapi ujian, karena dengan berusaha secara sungguh - sungguh masalah dapat dilewati. Semua masalah yang diberikan oleh Allah SWT pasti akan diberi jalan keluar dan kemudahannya juga. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qur'an surah Al-Insyirah ayat 5-6.



”Karena sesungguhnya bersama setiap kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (QS.Al-Insyirah: 5-6)

Piramida Miller membagi metode yang dapat digunakan dalam pendidikan kedokteran menjadi penilaian aspek kognitif dan penilaian keterampilan klinis (Khasanah dkk, 2018). Macam - macam penilaian yang diterapkan dalam pendidikan kedokteran gigi meliputi *Multiple Choice Questions (MCQ)*, *Structured Oral Examination (SOE)*, *Modified Essay Question (MEQ)*, *Key Features Exam*, *Objective Structural Clinical Examination (OSCE)*, *Objective Structured Practical Examination (OSPE)*,

Standardized Patients dan Work place-Based Assessment(WBA) (Gerhard-Szep dkk, 2016). Salah satu metode penilaian yang diadopsi oleh UMY dalam penilaian aspek kognitif dan penilaian keterampilan klinis adalah *Student Oral Case Analysis (SOCA)*, yang mulai dikembangkan pada tahun 2017 dan bertujuan untuk mengukur pengetahuan setelah kegiatan tutorial berakhir pada setiap blok (*Personal Interview* Penanggung Jawab UP2KG UMY).

Student Oral Case Analysis (SOCA) adalah suatu ujian lisan untuk menganalisa suatu kasus secara menyeluruh sesuai kompetensi untuk mendemostrasikan pengetahuan, keterampilan komunikasi dan interaksi ilmiah secara professional (Sari, 2013). SOCA memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihan dari SOCA adalah dapat mengukur pengetahuan mahasiswa, meningkatkan motivasi belajar dan mengukur kemampuan dalam menganalisa suatu kasus (Khasanah dkk, 2018). Kekurangan dari SOCA cenderung bias dalam penilaian karena aspek subjektifitas dari penguji (Sari, 2013). Ujian lisan seperti SOCA berpotensi menyebabkan kecemasan pada mahasiswa (Nabila dkk, 2017) mengungkapkan bahwa seluruh mahasiswa tingkat satu Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung mengalami kecemasan, baik kecemasan ringan, sedang, berat, maupun sangat berat sebelum menghadapi ujian *Student Objective Oral Case Analysis (SOOCA)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menggunakan SOCA sebagai metode evaluasi mahasiswa, sama halnya dengan Universitas Islam Bandung, namun belum ada penelitian terkait kecemasan terhadap SOCA pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kecemasan mahasiswa dengan hasil ujian *Student Oral Case Analysis* (SOCA) di Program Studi Pendidikan Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan mahasiswa dengan hasil ujian *Student Oral Case Analysis* (SOCA) di Program Studi Pendidikan Kedokteran Gigi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan tingkat kecemasan mahasiswa dengan hasil ujian *Student Oral Case Analysis* (SOCA) di Program Studi Pendidikan Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan mengenai pengalaman menulis dan menyusun sebuah karya tulis ilmiah.

2. Bagi program studi

Menjadi bahan evaluasi dan informasi ujian *Student Oral Case Analysis* (SOCA).

3. Bagi mahasiswa

Menjadi informasi tambahan untuk mahasiswa tentang hubungan tingkat kecemasana dengan hasil *Student Oral Case Analysis* (SOCA).

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan topik penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Thinagar dan Westa (2017) dengan judul “Tingkat Kecemasan Mahasiswa Kedokteran Universitas Udayana dan Implikasinya pada Hasil Ujian”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat kecemasan merupakan salah satu yang mempengaruhi hasil ujian. Persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu mengukur tingkat kecemasan. Perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu menghubungkan tingkat kecemasan dengan nilai *Student Oral Case Analysis* (SOCA), sedangkan penelitian tersebut hanya melihat gambaran tingkat kecemasan dan implikasi pada hasil ujian nya.
2. Amir, dkk (2014) dengan judul “ Hubungan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi OSCE dengan Kelulusan OSCE pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna pada tingkat kecemasan dalam menghadapi OSCE dengan kelulusan OSCE. Persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu menghubungkan tingkat kecemasan terhadap hasil ujian. Perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu penelitian mengukur tingkat kecemasan terhadap nilai *Student Oral Case Analysis* (SOCA), sedangkan penelitian tersebut mengukur tingkat kecemasan terhadap nilai OSCE.
3. Nabila, dkk (2017) dengan judul “ Perbedaan Tingkat Kecemasan Sebelum Menghadapi Ujian SOOCA pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran

Universitas Islam Bandung” . Hasil penelitian tersebut menunjukkan ujian *Student Objective Oral Case Analysis (SOOCA)* memicu terjadinya kecemasan dengan tingkat yang berbeda pada mahasiswa fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung. Persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu meneliti tingkat kecemasan dalam menghadapi *Student Oral Case Analysis (SOCA)*. Perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu peneliti menghubungkan tingkat kecemasan terhadap nilai *Student Oral Case Analysis (SOCA)*, sedangkan penelitian tersebut hanya melihat perbedaan tanpa menghubungkan dengan nilai *Student Objective Oral Case Analysis (SOOCA)*.